

RESILIENSI MANTAN NARAPIDANA NARKOBA UNTUK MEMBANGUN KEMBALI *PERSONAL BRANDING* MELALUI PENYULUHAN

Aprilia Mukaromatun Barokah^{1*}, Wiwin Herwina², Nastiti Novitasari³

^{1*}Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: 192103075@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: wiwinherwina@unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

email: nastiti@unsil.ac.id

ABSTRACT

Abstract. Drug abuse has legal and social impacts, especially with the negative stigma of society still attached, so former drug convicts need resilience. Where resilience increases from adversity to continue a more quality life. The purpose of this study was to find out how resilient former drug convicts are to rebuild personal branding through counseling. The method used is qualitative method. Data collection techniques use purposive sampling and data collection techniques from interviews, observations and documentation. This study resulted in the resilience process of former drug convicts both with indicators of self-esteem, social support, spiritual, and positive emotions. However, efforts to rebuild personal branding through counseling are not carried out consistently, planning has not been optimal and only relies on media publications, there is no evaluation and development of counseling. Even so, the community and counseling participants still appreciate former drug convicts who conduct counseling even though the personal branding built is not entirely successful. The conclusion in this study is that the resilience of former drug convicts to rebuild personal branding through counseling results in changes by experiencing increased self-esteem, better social, spiritual support, and increased positive emotions even though personal branding has not been maximized.

Keywords: resilience, personal branding, counseling, inmates

I. PENDAHULUAN

BNN RI merilis hasil survei yang dituangkan dalam “Indonesia Drugs Report 2022” yang mengungkap kasus narkoba di tahun 2022 per bulan Juni terdapat 53.405 kasus narkoba di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba menyebabkan berbagai dampak seperti hukum dan sosial. Secara hukum tertuang pada pasal 127 BAB XV UU No. 35 tahun 2009 mengenai ketentuan pidana.

Manusia sebagai individu sosial tentu akan terus membutuhkan manusia lain untuk bersosialisasi, namun apa daya jika keberadaan mereka saja sulit diterima. Gusef (dalam Syaputri, 2021, hlm. 32) dan (Cesaviani M. & Apriani. R., 2022, hlm. 662) menyebut mantan narapidana narkoba setelah

menjalani konsekuensi hukum akan kembali menjalani kehidupan di masyarakat dengan menerima stigma negatif masyarakat termasuk perlakuan diskriminatif, mengucilkan, mengasingkan karena umumnya masyarakat memandang sebelah mata dan negatif pada mantan narapidana. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Touwe, et all (dalam Shobrianto, A. & Warsono, 2023, hlm. 430) mengenai persepsi masyarakat pada mantan narapidana bahwa hampir sebagian besar menganggap remeh atau negatif karena kesalahan yang dilakukan mantan narapidana dan akan sulit memperoleh kembali kepercayaan masyarakat.

Berlandaskan pada stigma tersebut menjadi problematika bagi diri mantan narapidana. Jika terus terjadi dan tidak ada motivasi diri serta support lingkungan akan mengantarkan pada jurang kembali karena mantan narapidana narkoba berpikir bahwa yang dapat menerima dirinya hanya lingkungan yang dulu. Tentu menjadi tamparan bagi berbagai pihak, mantan narapidana perlu berusaha beradaptasi kembali ke lingkungan dan membangun kembali personal branding terlebih sebagai pelaku pelanggar hukum atau hingga residivis menjadi tantangan sendiri. Permasalahan lain yang muncul berdasarkan stigma masyarakat sehingga personal branding yang dimiliki pun menjadi kurang baik dan branding narapidana narkoba terus melekat. Maka, mantan narapidana narkoba perlu membangun kembali personal branding agar dapat diterima oleh masyarakat dan permasalahan pribadi terselesaikan.

Berbekal pengalaman sebagai pelaku jika diputar balikkan ke hal positif dapat sebagai icon untuk edukasi bahwa bahaya penyalahgunaan narkoba adalah nyata dan merekahal buktinya. Mencegah penyalahgunaan narkoba bukan hanya tugas dari BNN (Badan Narkotika Nasional) saja tetapi semua orang memiliki kesempatan yang sama sesuai kemampuan. Hal tersebut termuat dalam UU RI No. 35 Tahun 2009 pasal 104 tentang Narkotika BAB XIII mengenai peran serta masyarakat yang menyatakan bahwa setiap masyarakat berhak dan berkesempatan untuk mencegah peredaran narkoba. Terlebih jika diamati berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BNN RI dalam Indonesia Drugs Report 2022 wilayah Jawa Barat termasuk dalam ranking 4 kasus narkoba. Di Tasikmalaya sendiri beberapa kali terungkap kasus penyalahgunaan yang dipublikasikan oleh media seperti Republika yang menjelaskan dalam sebulan terungkap 11 kasus penyalahgunaan narkotika di Tasikmalaya tahun 2021. Hal tersebut menjadi peluang untuk mengambil peran dalam masyarakat membantu meminimalisir penyalahgunaan narkoba berdasarkan pengalaman yang diperoleh sekaligus sebagai

upaya resiliensi untuk membangun kembali personal branding melalui penyuluhan

Seperti halnya (Cesaviani M. & Apriani. R., 2022, hlm. 663) Asep Ugar seorang mantan narapidana narkoba yang pernah mencicipi penjara 10 tahun. Asep ugar merasa kurang percaya diri untuk kembali ke masyarakat dan khawatir tidak diterima kembali di masyarakat setelah tindakan kriminal yang dialami. Bahkan, sempat dibenci keluarganya akan kasus tersebut. Dari permasalahan yang dirasakan, mempunyai tekad yang kuat untuk bangkit dari keterpurukannya dan membalas dendam apa yang dirasakan dengan hal positif salah satunya dengan penyuluhan. Tentu menjadi fenomena yang unik, berawal dari insecure dan kebingungan akan nasibnya setelah keluar dari penjara kini menjadi seseorang yang bisa memberi warna bagi sekitar dengan membagi pengalaman kelamnya serta berdamai akan hal tersebut. Berlandaskan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Untuk Membangun Kembali Personal Branding Melalui Penyuluhan (Studi pada Yayasan BARAMATA/Barisan Para Mantan Narapidana dan Tahanan di Lengkongsari, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya)". Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi inspirasi bahwa seseorang dapat mengambil peran positif di masyarakat meskipun telah mengalami hal buruk dalam hidupnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mufidah (dalam Afani, 2022, hlm. 22) menyampaikan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai kekuatan untuk bertahan dan melewati situasi sulit yang dialami dalam kehidupannya. (Halimah, 2019, para. 5) berpendapat mengenai makna resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tantangan hidup yang dialami dan menghadapi berbagai masalah juga kemampuan untuk bangun dari berbagai pengalaman yang tidak mengenakan sehingga dapat melanjutkan hidup yang lebih baik serta optimis. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan Resiliensi adalah bangkit dari keterpurukan, dalam artian kemampuan

seseorang yang telah mengalami sesuatu yang berat dalam hidupnya atau terjerumus pada hal negatif kemudian kembali bangkit untuk meningkatkan kualitas hidup dan melakukan hal positif demi kehidupan yang lebih baik dan berkualitas untuk mempertahankan hidup yang optimis. Reisnick, *et al.*, (dalam Andari, A.W., 2022, hlm. 37-38) mengemukakan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang yaitu :

- 1) *Self-esteem*, merupakan cara individu untuk menghargai, menyukai dan menyayangi diri sendiri. (Sebayang, 2017, hlm. 3) menjelaskan terdapat beberapa indikator untuk mengukur *self esteem* yaitu:
 - a. Perasaan aman, Individu yang merasa bahwa lingkungannya aman cenderung dapat mengandalkan diri sendiri karena kebutuhan rasa aman terpenuhi.
 - b. Perasaan menghormati diri. Perasaan ini berkaitan dengan bagaimana individu sadar akan perasaan identitasnya untuk menjadi pribadi yang berbeda dari orang lain dan memiliki karakteristik unik sehingga dapat menerima berbagai potensi, kepentingan, kekuatan sekaligus kelemahan dari orang lain serta individu memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan dari hal tersebut.
 - c. Perasaan diterima. Perasaan seseorang merasa dirinya diterima di suatu lingkungan dan merasa dihargai karena seseorang akan berspektif positif jika diterima di lingkungan pun sebaliknya.
 - d. Perasaan mampu. Perasaan individu yang percaya bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu dari kemampuannya sehingga terdapat kepuasan dan rasa bangga pada diri sendiri yang menunjang untuk optimis melanjutkan kehidupan dengan pencapaian baru yang positif.
 - e. Perasaan berharga. Perasaan yang dipengaruhi oleh masa lalu, apakah

dirinya merasa berharga ataupun tidak yang dapat dilihat dari perilakunya seperti attitude.

- 2) Dukungan sosial/*social support*, jika seseorang yang mengalami kesulitan atau situasi yang membuat trauma didampingi oleh lingkungan yang mendukung atau terdapat dukungan sosial dalam penyelesaian masalah akan membantu dalam proses berjuang untuk bangkit. Sarafino dan Smith (dalam Putri, D.A., 2018, hlm. 43-44) menyebutkan terdapat 4 aspek dukungan sosial yaitu.
 - a. Dukungan emosi atau penghargaan. Seseorang cenderung merasa lebih tenang bila mendapatkan perhatian emosi dan merasa terdapat seseorang yang peduli pada dirinya ketika dalam keadaan terpuruk.
 - b. Dukungan nyata atau dukungan instrument. Dukungan ini berupa kontribusi dari orang lain secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan, misalnya dukungan dana atau berupa tindakan secara langsung.
 - c. Dukungan informasi. Dukungan yang diterima berupa nasihat, motivasi, saran, kritik, dan respon lain berupa kata-kata untuk membantu menyelesaikan masalah.
 - d. Dukungan persahabatan. Dukungan berupa memanfaatkan waktu bersama untuk melakukan kegiatan positif.
- 3) Spiritualitas, seseorang yang tabah, tangguh dan religious akan membantu meningkatkan proses resiliensi seseorang. Dalam spiritual, seseorang mempercayai agama dan Tuhannya dan hidup berdampingan sehingga yakin semua ada jalannya. Menurut (Herwina, *et al.*, 2022, hlm. 81-83) ketika seseorang memiliki peningkatan keimanan akan terbentuk nilai positif. Ashmos dan Duchon (dalam Azlimin & Hakim, 2015, dalam Hartono, R.S., 2021, hlm. 8) menyebut beberapa aspek spiritualitas yaitu.

- a. *Inner life*, pada kepedulian untuk bersama merasakan kebahagiaan.
 - b. *Meaningful work* berupa rasa bahagia dari seseorang ketika memberikan kebaikan pada orang lain hingga muncul rasa kebermaknaan diri untuk sekitar.
 - c. *Belonging in the community* merupakan sikap dari seseorang sebagai makhluk sosial sehingga memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri.
- 4) Emosi positif, dengan mengalihkan masalah pada emosi positif akan mengurangi stress. Reivich dan Shatte (dalam Dewi, A.D. & Taufik, 2022, hlm. 36) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki resilien akan terlihat pada usahanya untuk mempertahankan atau pulih dari hal dan perasaan yang baik. secara psikologis pun perasaan tersebut dilabeli emosi positif atau senang. Tuwah (dalam Dewi, A.D. & Taufik, 2022, hlm. 36). Fredrickson (dalam Hanifa, 2022, hlm. 15-16) menyebut beberapa aspek emosi positif yaitu.
- a. Kegembiraan atau *joy* merupakan perasaan dari seseorang yang merasa aman sehingga cenderung melakukan hal dengan leluasa dan muncul keinginan melakukan aktivitas yang meningkatkan sumber daya.
 - b. Ketertarikan atau *interest* merupakan emosi positif hingga muncul perasaan ingin explore, mencari informasi dan pengalaman baru, memperluas relasi diri.
 - c. Kepuasan hati atau *contentment* adalah perasaan seseorang menikmati dunianya dan keberhasilan yang dicapai. Kepuasan hati ini berupa kesadaran emosi mengenai diri dan keterbukaan diri pada pengalaman.
 - d. *Love* merupakan emosi positif berupa sukacita, ketertarikan dan kepuasan akan sesuatu serta adanya rasa aman dan dekat. Hubungan tersebut memunculkan perasaan

untuk berbagi cerita atau pencapaian dirinya kepada seseorang yang dicintainya.

III. METODE PENELITIAN

(Sugiyono, 2019, hlm. 18) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, luas, dinamis, banyak makna dan memiliki hubungan gejala yang interaktif yang dilakukan pada objek alamiah. (Sugiyono, 2019, hlm. 17-18) pun berpendapat agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas, pemahaman yang mendalam akan kondisi yang diteliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi. Lain halnya dengan Azwar (dalam Trisliatanto, 2020, hlm. 117) yang berpendapat mengenai pendekatan kualitatif berfokus pada analisis proses berpikir dan argumentatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, untuk memperoleh data peneliti berpedoman pada kisi-kisi instrument penelitian dengan indikator utama yaitu *Self esteem*, dukungan sosial, spiritual, emosi positif. Dari kisi-kisi instrument penelitian tersebut disusun pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mempermudah dalam mengambil data sesuai fokus penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah Asep Ugar selaku mantan narapidana narkoba, keluarganya, peserta penyuluhan, dan masyarakat sekitar sekretariat Yayasan yang didirikan oleh Asep Ugar. Lokasi penelitian bertempat di Yayasan BARAMATA/ Barisan Para Mantan Narapidana dan Tahanan, lebih lengkapnya beralamat di beralamat di Jalan Letkol Komir Kartaman No.89 Rt 001/Rw 012 Kelurahan Lengkongsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46111. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari sampai September 2023.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resiliensi mantan narapidana narkoba untuk membangun kembali *personal branding* melalui penyuluhan, dibahas per indikator agar lebih mudah.

1. *Self Esteem*

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar awalnya merasa kurang nyaman dan takut mendapat penolakan dari masyarakat terlebih dengan stigma negatif yang berlaku, begitupun dengan sebagian masyarakat dan keluarganya yang sempat merasa kurang nyaman dengan pidana yang dialaminya. Sebagian masyarakat lain acuh tak acuh selama tidak meresahkan masyarakat. Namun, dengan tekad untuk berubah dan beradaptasi di lingkungan sekitar serta support dari sahabatnya yang kini menjadi pengurus Yayasan BARAMATA hal tersebut terus diupayakan hingga sekarang. Asep Ugar mendapat support dari keluarganya yang membuat rasa aman terpenuhi dilingkungan kecil, hal tersebut menjadi energi untuk mengandalkan diri sendiri agar terus bertahan hidup. Asep Ugar pun merasa percaya diri berada dilingkungan dan mendapatkan support dari sebagian masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut bukti bahwa Asep Ugar percaya akan kemampuan dirinya untuk berubah menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi sekitar terutama dengan penyuluhan. Penyuluhan melalui pengalaman dan perasaan yang diterima dari dampak penyalahgunaan narkoba sehingga cerita yang dibagikan memiliki rasa lebih dari dampak tersebut, hal tersebut berkaitan dengan perasaan aman. Tiap Individu cenderung ingin berada pada kondisi yang stabil tanpa ada hal yang tidak mengenakkan, termasuk stabil dari segi hubungan keluarga dan masyarakat. Ketika kondisinya dirasa stabil maka, individu merasa memiliki control pada situasi yang ada dan memunculkan perasaan damai. Namun, jika kondisinya tidak stabil akan mencari cara lain untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut sebagai kompensasinya. Begitupun dengan Asep Ugar yang merasa kondisinya tidak stabil dengan perasaan yang masih belum pulih dari syoknya terpidana, merasa tidak bisa

mengontrol kondisi dan harus menjalani konsekuensinya. Sebagai kompensasi, Asep Ugar mendobrak ketidakstabilan tersebut dengan menciptakan rasa aman sendiri bersama sahabatnya untuk melakukan kebaikan termasuk penyuluhan sebagai upaya mem-branding kembali.

Perasaan aman seseorang dapat dilihat dari adanya rasa percaya diri ketika berada dilingkungannya. Individu akan merasa aman atau tidak adanya ancaman bagi dirinya, dengan begitu akan cenderung dapat mengandalkan diri sendiri. Seorang mantan narapidana narkoba yang telah keluar dari penjara perlu adaptasi baik dari diri sendiri ataupun masyarakat. Seperti penelitian dari Gusef (dalam Syaputri, 2021, hlm.32) yang menyatakan bahwa umumnya mantan narapidana narkoba dipandang sebelah mata oleh masyarakat ketika kembali ke lingkungan. Begitupun dengan penelitian dari (Cesaviani M. & Apriani.R.,2022,hlm.662) yang menyebut mantan narapidana diperlakukan beda oleh Masyarakat bahkan hingga dikucilkan, didiskriminasi, dan diasingkan serta perlu dihindari. Sebagian besar masyarakat menganggap remeh atas kesalahan mantan narapidana narkoba (Shobrianto, A. & Warsono, 2023,hlm.430). Dari stigma sebagian besar masyarakat tersebut membuat mantan narapidana narkoba merasa kurang aman kembali ke masyarakat. Hal tersebut, sempat dirasakan oleh Asep Ugar sebelum akhirnya perasaan aman tersebut terpenuhi yang dilihat dari sisi Asep Ugar merasa lingkungannya aman, percaya diri berada dilingkungan masyarakat, hingga akhirnya dapat mengandalkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar cenderung akan mengeksplere diri dengan menjalin relasi serta mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan budaya, salah satunya adalah penyuluhan. Selain itu, cenderung tidak tertarik. sehingga dapat disimpulkan bahwa Asep Ugar menerima kelemahan dari kesalahan dirinya segi kesalahan kesalahan menyalahgunakan narkoba dan menerima potensi dirinya yaitu public speaking yang disalurkan dengan penyuluhan. Narasi-narasi yang dibawanya

ketika penyuluhan berdasarkan pengalaman menyalahgunakan narkoba sebagai pembelajaran bagi peserta penyuluhan agar tidak seperti dirinya. Dengan potensi public speaking mampu membawa suasana pada cerita yang dibawakan sehingga dapat memberi rasa disetiap bagian pengalaman yang diceritakan. Asep Ugar ingin mem-branding kembali dirinya melalui penyuluhan agar dapat diterima masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan dan salah satu upaya untuk melanjutkan hidup.

Hal tersebut berkaitan dengan perasaan menghormati diri. Perasaan menghormati diri ini menyangkut bagaimana seseorang sadar identitas dirinya untuk menjadi berbeda dan karakteristik unik yang dimiliki. Dengan mengetahui identitas diri berkaitan juga dengan menerima kekurangan, menerima potensi diri, menerima kekuatan dan jika ada kesempatan akan mengeksplor (Sebayang,2017,hlm.3). Dari apa yang dilakukan oleh Asep Ugar melalui penyuluhan sebagai kompensasi dari kesalahan dirinya maka, dapat disimpulkan bahwa Asep Ugar menghormati diri sendiri dengan menyadari identitas dirinya sebagai mantan narapidana narkoba yang melakukan penyuluhan dengan harapan meminimalisir penyalahgunaan narkoba khususnya bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar setelah keluar dari penjara tidak langsung diterima oleh keluarganya dan secara tidak langsung dipandang berbeda oleh sebagian masyarakat serta sebagian masyarakat lainnya acuh karena merasa tidak berpengaruh pada lingkungan. Ketika keluarganya mulai menerima, Asep Ugar terus menggenjatkan usahanya untuk berubah sebagai konsekuensi untuk terus melanjutkan hidup secara leluasa terutama agar diterima oleh sekitar. Penerimaan dari keluarganya salah satu bentuk merasa dihargai dilingkungan kecil terpenuhi dan mampu mulai mengandalkan diri sendiri untuk lebih mandiri melanjutkan hidup. Salah satu usahanya adalah melakukan penyuluhan. Namun, Asep Ugar tidak mengevaluasi penyuluhan yang dilakukan

sehingga kurang mengetahui tingkat keberhasilan atau sesuatu yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Meski begitu, penyuluhan yang dilakukan tetap diapresiasi oleh masyarakat dan peserta penyuluhan karena dapat membantu generasi muda dengan mengingatkan dan menambah wawasan mengenai penyalahgunaan narkoba, LGBT, Geng motor, serta pergaulan bebas.

Hal tersebut, berkaitan dengan perasaan diterima. Perasaan diterima adalah ketika seseorang yang merasa diterima dan dihargai dalam suatu lingkungan akan berpikir bahwa dirinya diterima oleh lingkungan (Sebayang,2017,hlm.3). Asep Ugar merasa diterima karena didukung oleh masyarakat ketika mengadakan kegiatan positif.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Asep Ugar merasa bangga pada dirinya namun belum merasakan kepuasan akan apa yang dicapai. Keberhasilannya menerima kesalahan dimasa lampau, keberhasilannya dalam bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan hidup yang lebih bermakna. Asep Ugar mampu mendirikan Yayasan yang bernama Yayasan Barisan Para Mantan Narapidana dan Tahanan atau biasa disebut Yayasan BARAMATA yang sebelumnya bernama MANASIX/Mantan Narapidana Tasikmalaya, dengan salah satu kegiatan penyuluhan diberbagai sekolah dan di Kedai miliknya sebagai upaya resiliensi serta branding kembali. Dari pencapaian tersebut membuktikan bahwa Asep Ugar percaya pada kemampuan dirinya dan melakukan semaksimal yang dimampu.

Hal tersebut berkaitan dengan perasaan mampu. (Sebayang,2017,hlm.3) perasaan mampu merupakan perasaan dari individu untuk percaya akan kemampuan yang dimiliki dan mencapai sesuatu sesuai kemampuannya. Perasaan mampu ditunjukkan berdasarkan rasa bangga pada diri sendiri sehingga menjadi motivasi untuk terus melanjutkan kehidupan. Asep Ugar merasa bangga pada diri sendiri karena telah bangkit dan mem-branding diri melalui penyuluhan.

Dari hasil penelitian, Asep Ugar menerima masa lalunya dan menjadikan sebagai pembelajaran yang luar biasa serta dibagikan sebagai referensi mengambil keputusan bagi orang lain melalui penyuluhan khususnya pada remaja yang rentan menyalahgunakan narkoba atau melenceng dari norma. Perasaan berharga ditunjukkan dari sikap Asep Ugar yang berusaha bermanfaat bagi orang lain melalui kegiatan positifnya termasuk penyuluhan. Penyuluhan atau kegiatan lain yang diselenggarakan bersama pengurus Yayasan BARAMATA sebagai Upaya produktif sehingga meminimalisir berpikir kembali menyalahgunakan narkoba. Dari tingkah laku tersebut berkaitan dengan perasaan berharga. Pengalaman baik ataupun buruk berpengaruh pada perasaan berharga seseorang, bagaimana dirinya memaknai hal tersebut. Apakah menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak berharga atau justru merasa lebih berharga karena mendapatkan pengalaman yang berkesan.

2. Dukungan sosial

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Asep Ugar mendapat perhatian emosi khususnya dari keluarga dan sahabatnya yang kini menjadi pengurus Yayasan BARAMATA. Ketika seseorang mendapatkan dukungan emosi maka, perasaan negatif seperti kurang percaya diri, ingin menyerah dan lainnya lebih terkontrol serta adanya dorongan untuk terus melanjutkan kebaikan. Keberadaan sahabat dan keluarganya membuat semangat dan sampah dalam pikiran seperti emosi negatif berkurang karena saling berbagi cerita. Hal tersebut termasuk dalam dukungan emosi. Seseorang yang mendapatkan dukungan secara emosi cenderung merasa lebih tenang dan lega. Mendapatkan dukungan emosi seperti perhatian, empati, kepekaan, dipandang sebagai seseorang yang positif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Asep Ugar mendapatkan dukungan secara nyata dari keluarganya dan juga pengurus Yayasan BARAMATA. Dukungan tersebut berupa dana dari seseorang yang tidak disebutkan namanya, serta pengurus Yayasan dan keluarga untuk

menunjang kegiatan yang diselenggarakan. Kemudian, keluarga serta pengurus Yayasan senantiasa aktif membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan selama kegiatan. Dimana hal tersebut merupakan dukungan nyata. Seseorang yang mendapatkan dukungan nyata merasa memiliki teman berjuang, teman yang membantu secara langsung menyelesaikan masalah. Dukungan nyata dapat berupa aksi secara langsung atau dana.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Asep Ugar mendapatkan informasi dari keluarga dan pengurus Yayasan BARAMATA berupa nasihat, kritik, saran, motivasi. Asep Ugar sering berbagi cerita dengan keluarga dan pengurus Yayasan. Selain itu, mendapatkan dukungan informasi dari relasi yang dimiliki seperti informasi sasaran yang memerlukan bantuan dari salah satu relasi tim media yang dimiliki atau relasi lain untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut berkaitan, mengenai dukungan informasi merupakan dukungan yang diterima oleh seseorang berupa nasihat, kritik, saran, motivasi dan lainnya yang berupa kata-kata untuk membantu menyelesaikan masalah.

Asep Ugar menghabiskan waktu bersama pengurus Yayasan BARAMATA dibidang kesenian seperti bernyanyi atau bermain musik serta melalui kegiatan sosial khususnya penyuluhan. Hal tersebut termasuk dalam dukungan persahabatan. Dukungan persahabatan ini berupa menghabiskan waktu bersama seseorang untuk melakukan kegiatan yang positif seperti hobi.

3. Spiritual

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Asep Ugar peduli pada orang lain khususnya generasi bangsa dengan penyuluhan yang dilakukan agar generasi muda tidak terjerumus seperti dirinya. Kemudian, berniat berbagi kepada orang lain untuk merasakan kebahagiaan bersama. Meski sederhana tetapi kebersamaan dan makna yang diberikan lebih penting terlebih jika dilakukan beberapa orang. Hal ini berkaitan dengan inner life yang merupakan

rasa kepedulian kepada orang lain untuk bahagia bersama.

Asep Ugar bersimpati kepada orang lain, adanya iba ketika melihat seseorang yang memerlukan bantuan. Dirinya merasa bahagia ketika dapat membantu orang lain sesuai kemampuannya sehingga muncullah perasaan bermakna atau bermanfaat bagi orang lain. Membantu orang lain dan melihat bahagia menjadi stimulus untuk merasakan kebahagiaan juga. Hal tersebut berkaitan dengan meaningful work. Meaningful work ini berkaitan dengan rasa bahagia ketika dapat membantu orang lain sehingga merasa bermanfaat bagi sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar menunjukkan keinginan terus berbuat kebaikan agar bermanfaat bagi sekitar dan sebagai upaya mem-branding kembali stigma negatif masyarakat menjadi hal yang lebih positif dengan kegiatan sosialnya termasuk penyuluhan kepada remaja khususnya agar terhindar dari penyelewengan penggunaan narkoba. Namun, Asep Ugar kurang untuk mengeksplor diri dan hanya berfokus pada kegiatan sosial yang diadakan atau undangan dari orang lain seperti undangan penyuluhan atau lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Asep Ugar sebagai makhluk sosial berperan baik dan memiliki motivasi untuk konsisten namun motivasi untuk meningkatkan kualitas diri masih kurang. Hal tersebut berkaitan dengan belonging in the community. Belonging in the community merupakan kemampuan dari seseorang untuk memiliki motivasi untuk terus berusaha menjadi lebih baik sebagai makhluk sosial. Artinya sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk bertahan hidup dan saling memenuhi kebutuhan termasuk kebutuhan support untuk merasa didukung dan mendapatkan motivasi agar lebih bersemangat meningkatkan kemampuan.

4. Emosi positif

Berdasarkan hasil penelitian, rasa aman terpenuhi oleh Asep Ugar sehingga dapat melakukan kegiatan kebudayaan atau sosial khususnya penyuluhan dengan leluasa. Penyuluhan tersebut untuk

memberikan pembelajaran baik orang lain berdasarkan pengalamannya. Selain itu, Asep Ugar juga leluasa dalam mengadakan kegiatan selama itu adalah hal positif. Sering kali, Asep Ugar dan pengurus Yayasan BARAMATA beserta teman lainnya bernyanyi bersama di Kedai untuk menghabiskan waktu bersama dan bersenang-senang bersama disela waktu luang. Hal tersebut termasuk dalam emosi positif kegembiraan. Kegembiraan berkaitan dengan perasaan seseorang yang melakukan hal dengan leluasa dan muncul keinginan untuk meningkatkan sumber daya karena perasaan aman terpenuhi dan tidak merasa terancam dalam suatu lingkungan sehingga dapat fokus dalam melakukan kegiatan pengembangan sumber daya.

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar tertarik pada kegiatan sosial seperti penyuluhan dan berbagi serta tertarik pada kesenian. Selain itu, kurang tertarik dan tidak ingin mengeksplorasi dunia luar. Dalam penyuluhan Asep Ugar sempat menjemput bola serta terus berusaha menjalin relasi untuk berkolaborasi seperti prinsip penyuluhan adalah berkolaborasi. Hal tersebut berkaitan dengan ketertarikan. Ketertarikan merupakan perasaan seseorang yang positif untuk mencari hal baru baik itu pengalaman, pengetahuan, relasi, informasi demi meningkatkan kualitas diri.

Melalui hasil penelitian, Asep Ugar tampak puas dengan pencapaiannya mulai dari diterima oleh lingkungan, kegiatan positif yang telah dilaksanakan sehingga mendapatkan support dari masyarakat dan menambah relasi. Khususnya, bangga dengan usahanya bangkit dari keterpurukan dan melakukan penyuluhan hingga mendapat apresiasi dari beberapa pihak dan mendapat undangan untuk penyuluhan. Meski begitu Asep Ugar tidak sepenuhnya merasa puas karena masih banyak kasus penyalahgunaan narkoba. Namun, sejak covid sekitar tahun 2020 tidak lagi melakukan penyuluhan secara langsung dan sesekali penyuluhan daring jika diundang. Hal tersebut termasuk dalam kepuasan hati. Kepuasan hati ini merupakan perasaan individu untuk menikmati hasil dari usaha

yang telah dilakukan. Perasaan ini merupakan kesadaran emosi tentang diri sendiri dan terbuka pada hal baru yang disimpulkan menjadi versi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, Asep Ugar terlihat merasa aman dan dekat dengan orang yang dicintainya seperti keluarga serta pengurus Yayasan BARAMATA. Saling berbagi cerita, menghabiskan waktu bersama, saling memberikan dukungan. Dimana hal tersebut merupakan Love. Cinta merupakan emosi positif seseorang pada orang lain yang merasa aman, dekat, tertarik sehingga muncul perasaan ingin berbagi cerita atau pencapaian.

5. *The law of specialization*

Melalui hasil penelitian dapat dilihat bahwa Asep Ugar mem-branding dirinya sebagai seorang mantan narapidana narkoba dengan pengalaman dipenjara serta pengalaman lainnya sebagai branding dirinya dengan mengadakan kegiatan positif khususnya penyuluhan. Branding tersebut diperkuat karena stigma negatif mengenai mantan narapidana narkoba masih melekat dan Asep Ugar ingin mem-branding ulang dirinya sendiri dengan menambah title lain selain mantan narapidana narkoba yaitu sebagai seorang mantan narapidana narkoba yang melakukan penyuluhan. Namun, nampaknya belum berhasil karena masyarakat di sekitar sekretariat Yayasan BARAMATA tidak mengetahui kegiatan Asep Ugar, hanya mengetahui sebagai pendiri Yayasan. Meski begitu, tetap mendapat dukungan dan apresiasi dari peserta penyuluhan karena berbeda dan mau meluangkan waktunya untuk membantu generasi penerus bangsa terhindar penyalahgunaan narkoba melalui penyuluhan. Hal tersebut merupakan the law of specialization, hal yang membedakan seseorang dengan yang lain. Perbedaan tersebut membuat orang mudah diingat dan menarik perhatian orang lain. Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo, M.D.,2020.hlm.20) Specialization ini berkaitan juga dengan branding yang ingin ditonjolkan dan adanya keselarasan antara kemampuan dan branding yang dibangun serta kualitas dari individu tersebut.

6. *The law of leadership*

Kepemimpinan seseorang dalam membangun branding diperlukan agar dapat diterima dan menjadi panutan pada bidang yang dikuasai sebagai sesuatu yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dibentuk dari tiga hal yaitu konten, konteks dan infrastruktur. Konten ini berkaitan dengan topik yang dibuat dan dipublikasikan. Melalui hasil penelitian, konten yang dibuat oleh Asep Ugar adalah kegiatan positif termasuk penyuluhan. Kedua yaitu konteks. Konteks ini berkaitan dengan hal apa yang akan ditawarkan kepada orang lain. Artinya fokus branding yang akan di tonjolkan dan menjadi ciri khas sebagai branding-nya. Seperti Asep Ugar yang menyuguhkan materi penyuluhan 4 hal yaitu penyalahgunaan narkoba, LGBT, geng motor dan pergaulan bebas yang saling berkaitan. Ketiga adalah infrastruktur. Infrastruktur ini berkaitan dengan alat atau sesuatu yang dimanfaatkan yang digunakan ketika membuat konten dan menyuguhkan konteks. Dari hasil penelitian, Asep Ugar tidak menggunakan infrastruktur karena menggunakan metode ceramah dalam penyuluhan.

7. *The law of personality*

Dalam hasil penelitian, kekurangan Asep Ugar dalam penyuluhan adalah metode yang digunakan yang mengandalkan ceramah, kemungkinan lebih besar membuat peserta penyuluhan jenuh serta bosan karena kurang interaksi atau hanya satu arah. Sehingga perlu adanya evaluasi lebih lanjut dalam pemilihan metode yang dipilih. Menurut Notoatmodjo (dalam Nurmala.I. et al.,2018,hlm.64-65) yang menyebut terdapat beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk metode penyuluhan seperti dalam penyuluhan individu dapat menggunakan door to door, kemudian dari penyuluhan kelompok dapat menggunakan metode ceramah, demonstrasi, seminar. Terakhir, pada kelompok kecil dapat memilih metode diskusi, metode saling bertukar pikiran, metode panelis, dan metode bermain peran. Dari sekian pilihan metode dapat dipilih atau dikolaborasikan yang disesuaikan dengan peserta penyuluhan. Disamping itu, perlu

menarik perhatian peserta dengan lebih interaktif. Selama ini, tidak ada yang mengkritik secara langsung mengenai kekurangan ketika penyuluhan dan Asep Ugar tidak melakukan evaluasi. Namun, dapat disimpulkan bahwa peserta menerima kelebihan dan justru memujinya karena telah meluangkan waktu untuk penyuluhan sebagai bukti peduli agar tidak semakin banyak yang menyalahgunakan atau mengetahui langsung dari pelaku penyalahgunaan narkoba mengenai dampaknya. Dari hasil penelitian pun terungkap peserta penyuluhan banyak kecuali ketika penyuluhan di majelis taklim hanya 30 orang. Kemudian dari segi kekurangan, Asep Ugar sendiri kurang mengetahui kekurangan dirinya dalam penyuluhan dan peserta memaklumi kekurangan tersebut. Hal tersebut, merupakan personality yang berkonsep sesuai dengan kenyataan pada kepribadian dirinya dan menerima kekurangan. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga individu berharap tidak hanya kelebihan yang diterima oleh orang lain tetapi juga kekurangannya. Dalam personality tidak harus sempurna namun harus baik.

8. *The law of distinctiveness*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa behaviour Asep Ugar lebih menyukai sesuatu yang tidak formal karena lebih bersahabat juga terasa lebih tidak tegang dan mengantuk. Kemudian, Asep Ugar langsung beraksi ketika sudah mempunyai keinginan, misalnya ketika ingin berubah dan membangun personal branding kembali langsung penyuluhan tanpa persiapan lebih matang tentang persiapan penyuluhan mulai dari metode dan lainnya, hanya berfokus bagaimana caranya bisa penyuluhan. meski begitu dalam hal membangun relasi cukup kuat karena berusaha maksimal untuk menjalin relasi dan berkolaborasi serta menjaga silaturahmi dengan gaya khasnya yang tidak ingin nuansa formal sehingga beberapa orang lebih mudah akrab.

Dari hasil penelitian Asep Ugar dalam mem-branding diri cenderung menggunakan pakaian yang terdapat tulisan atau logo

Yayasan MANASIX (Mantan Narapidana Tasikmalaya) karena penyuluhan dilakukan sebelum mendirikan Yayasan BARAMATA dan masih menjadi Ketua Yayasan MANASIX. Selain itu juga menggunakan ikat kepala dari batik sebagai identitas dan bertato. Hal tersebut merupakan physicality. Physicality ini merupakan cara mem-branding dengan menunjukkan secara fisik seperti terdapat tato, gaya rambut gimbal, gaya berpakaian, dan lainnya.

Dari hasil penelitian, Asep Ugar memiliki latar belakang pendidikan hingga SMA dan tidak pernah mengikuti kursus atau pendidikan non formal lainnya, hobinya pada kesenian seperti bernyanyi, bermain musik tradisional salah satunya karinding. Hal ini merupakan lifestyle. Dimana lifestyle dapat dilihat dari segi budaya dan kegiatan yang dilakukan. Segi budaya seperti latar belakang pendidikan, pandangan politik, dan kepercayaan yang dianut. Kemudian, segi aktivitas dapat dilihat melalui hobi, minat, dan lainnya. Kedua hal tersebut dapat membuat pandangan tersendiri bagi seseorang karena menurutnya memiliki korelasi dengan fakta yang ada.

9. *The law of visibility*

Dari hasil penelitian, Asep Ugar tidak memiliki strategi yang mendetail atau khusus untuk mem-branding ulang. Asep Ugar cenderung meminta bantuan media untuk mempublikasikan kegiatan yang diselenggarakan. Asep Ugar tidak memanfaatkan sesuatu yang viral untuk mendongkrak branding juga tidak melakukan pengembangan dalam mem-branding diri, padahal untuk membangun branding memerlukan perencanaan yang baik, planning atau perencanaan ini berkaitan dengan persiapan atau strategi yang dilakukan oleh seseorang yang sedang membangun branding dan dapat dikontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Asep Ugar dalam mem-branding diri melalui kegiatan yang diselenggarakan dan dipublikasi oleh media seperti kegiatan penyuluhan yang terdapat dimedia.

Melalui hasil penelitian, Asep Ugar tidak memanfaatkan sesuatu yang viral

untuk mempertahankan branding dan fokus pada kegiatan penyuluhan. Hanya fokus pada aksi tanpa mempertimbangkan secara lebih dalam. Menurut Asep Ugar, lebih baik aktif melakukan aksi selama hal tersebut positif. Hal tersebut berkaitan dengan *leveraging opportunity*. *Leveraging opportunity* bermakna usaha seseorang yang melakukan branding dengan memanfaatkan sesuatu yang viral untuk mempertahankan branding atau meningkatkan branding dengan mempertimbangkan apakah branding dirinya akan tenggelam dengan adanya sesuatu yang viral. Sesuatu yang viral cenderung digemari oleh banyak pihak sehingga memudahkan dan mempercepat branding.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Asep Ugar dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga dapat dikatakan tidak bisa bertahan dari personal branding yang dibangun. Sejak pandemic covid yang tidak memungkinkan berlangsungnya penyuluhan seperti sebelumnya dengan jumlah peserta lebih dari 30 orang. Meskipun, penyuluhan dapat dilakukan dengan metode kelompok kecil seperti metode diskusi yang berjumlah minimal 5 orang, atau metode diskusi, ataupun dapat dilakukan tatap maya. Yang dilakukan Asep Ugar adalah beralih dari penyuluhan menjadi berbagi atau perayaan nasional juga kegiatan yang berkaitan dengan kesenian.

10. *The law of unity*

Melalui hasil penelitian, Asep Ugar sebelum terkena pidana sering melakukan kegiatan yang menyeleweng dan tidak berkontribusi pada masyarakat. Apa yang dilakukan membuang waktu dan tidak bermanfaat. Namun, sejak keluar dari penjara mulai berubah dan sadar akan perannya di masyarakat untuk saling bersosialisasi dan membantu. Tidak ditemukan lagi kegiatan atau hal yang menyeleweng. Bahkan, mulai sering mengadakan kegiatan positif yang bermanfaat bagi sekitar seperti penyuluhan. Sikap tersebut berasal alamiah dari dirinya yang disebut *natural behaviour*. *Natural*

behaviour merupakan perilaku seseorang secara alamiah tanpa dibuat-buat.

Dari hasil penelitian, Asep Ugar membangun branding sebagai penyuluh, maka apa yang dilakukan adalah dengan menjemput bola untuk penyuluhan di sekolah atau majelis taklim hingga akhirnya diundang untuk penyuluhan. Cara lain yang dilakukan juga memberitakan penyuluhan yang dilakukan di media agar orang lain mengetahui bahwa terdapat mantan narapidana narkoba yang melakukan penyuluhan. Sikap Asep Ugar yang mempertahankan dirinya agar terus berbuat baik dan menghindari hal yang melanggar norma merupakan bagian dari *assumed behaviour*. *Assumed behaviour* ini merupakan perilaku dari seseorang untuk membangun personal branding. Singkatnya merupakan tingkah laku seseorang yang merubah tingkah laku agar branding yang terbangun sesuai dengan apa yang diinginkan.

11. *The law of persistence*

Dari hasil penelitian, Asep Ugar melakukan penyuluhan secara offline dan gencar sejak tahun 2017 di salah satu SMP Kota Tasikmalaya hingga sebelum covid. Sejak adanya covid terhalang oleh kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkerumun sehingga terpaksa dihentikan. Selama covid hanya melakukan penyuluhan via daring dan jika diundang saja, tidak se-gencar dan se-luas ketika sebelum masa covid. Saat ini sudah tidak lagi melakukan penyuluhan sejak adanya covid. Dari hal tersebut, Asep Ugar menunjukkan tidak mampu mempertahankan untuk mem-branding diri sebagai penyuluhan karena tidak beralih strategi seperti penyuluhan melalui daring dengan metode seminar, penyuluhan dengan diskusi yang tidak membuat berkerumun karena dapat dilakukan oleh 5 orang, atau metode lain yang tetap dilakukan secara daring mengikuti zaman dan kondisi yang ada. Asep Ugar justru beralih dengan kegiatan yang lain. Hal tersebut merupakan *the law of persistence*. Dalam melakukan branding memerlukan waktu yang cukup Panjang untuk dikenal sesuai branding yang

dibangun. Hal tersebut, memerlukan konsistensi, kesabaran juga ketekukan hingga branding berhasil. Dapat disimpulkan bahwa Asep Ugar tidak konsisten untuk mem-branding diri dengan cara penyuluhan.

12. *The law of goodwill*

Melalui hasil penelitian, Asep Ugar sebagai mantan narapidana narkoba yang umumnya dipandang negatif dengan pidana yang dialaminya namun, dengan usaha dan niatnya berubah menjadi lebih baik sehingga mulai berkurang. Ketika penyuluhan tetap membawa title mantan narapidana narkoba, meski hal tersebut negatif karena telah menyalahgunakan narkoba namun kembali pada teori dari Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo,M.D,2020,hlm.28), seseorang cenderung melihat niat dan nilai positif yang diambil. Dengan Asep Ugar penyuluhan, peserta dapat mengambil pembelajaran dari pengalaman Asep Ugar yang diceritakan ketika penyuluhan seperti mencoba-coba menyalahgunakan narkoba, dampak hukum atau sosial bahkan segi kesehatannya, serta lainnya. Dari pengalaman Asep Ugar, peserta penyuluhan dapat menjadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Segi positif lainnya adalah jarang seorang mantan narapidana narkoba yang melakukan penyuluhan. Dari segi pribadi, Asep Ugar berpendapat bahwa makna pada kejadian tertangkapnya karena penyalahgunaan narkoba sebagai teguran dan peringatan yang mendorong untuk berubah dan berbuat baik. Hal tersebut disebut *the law of goodwill* dalam branding berkaitan dengan citra positif dan nilai yang dianggap bermanfaat karena hal tersebut dapat mempengaruhi orang lain atau khalayak umum. Seperti halnya menurut Montoya dan Vandehey dalam (Sutoyo,M.D,2020,hlm.28) yang menyebut tidak semua orang berpikir secara logika namun orang kecenderungan melihat dari sisi nilai positif seperti kerja keras orang lain, kejujuran, ataupun perilaku kepada orang lain. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa dalam mem-branding perlu membangun juga citra positif, serta perlu

adanya nilai nilai positif pada diri sendiri. Perlu berusaha untuk jujur, berbuat baik kepada orang lain karena hal tersebut merupakan kredibilitas juga kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam membangun branding.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Resiliensi mantan narapidana narkoba dengan terpenuhinya self esteem, dukungan sosial, spiritual dan emosi positif yang menjadi inti dalam seseorang menjalani resiliensi. Self esteem berupa merasa aman kembali ke lingkungan masyarakat, menghormati diri setelah terpuruk dan menerimanya serta mengoptimalkan melalui penyuluhan, terpenuhinya perasaan diterima kembali oleh lingkungan dan di-support kegiatan penyuluhan yang dilakukan, merasa mampu untuk melakukan berbagai hal khususnya bangkit dan melakukan penyuluhan, serta merasa dirinya berharga terlepas dari pengalaman masa lalunya. Dukungan sosial penting sebagai stimulus dari luar. Adanya dukungan emosi, dukungan dana, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan dari keluarga dan pengurus Yayasan BARAMATA memberikan energi semangat untuk terus berubah menjadi lebih baik dan terasa lebih ringan dijalani. Selanjutnya, melalui spiritual, dengan adanya rasa kepedulian terhadap sesama untuk mengajak menghindari dari penyalahgunaan narkoba, geng motor, LGBT, dan pergaulan bebas khususnya bagi generasi muda. Kemudian, adanya meaningful work yang merasa bahagia ketika membantu orang lain sehingga menjadi kecanduan kebaikan atau *belonging in the community*. Terakhir, Upaya resiliensi dengan menerapkan emosi positif seperti merasa kegembiraan karena leluasa melakukan sesuatu yang positif, adanya ketertarikan pada kesenian dan kegiatan sosial khususnya penyuluhan, serta love kepada keluarga dan pengurus Yayasan BARAMATA. Resiliensi tersebut sebagai upaya untuk membangun personal branding kembali dirinya sebagai seorang mantan narapidana narkoba yang melakukan penyuluhan agar tidak dipandang sebelah

mata dan upaya bermanfaat bagi orang lain melalui penyuluhan. Penyuluhan menggunakan metode ceramah di majelis taklim dan Pendidikan formal seperti sekolah. Asep Ugar membangun personal branding dengan gaya bertato, menggunakan ikat kepala bermotif batik. Proses membangun personal branding karena menggunakan branding dengan kegiatan yang diselenggarakan serta mempublikasikan di media. Namun, Asep Ugar tidak konsisten melakukan penyuluhan karena berhenti sejak covid. Dalam perjalanannya tetap mendapatkan nilai positif bahwa masih ada mantan narapidana narkoba yang berniat membantu generasi muda untuk tidak terjerumus seperti dirinya melalui penyuluhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dilakukan mantan narapidana narkoba dengan menyelesaikan permasalahan diri sebagai upaya membangun kembali personal branding meskipun tidak sepenuhnya berhasil.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada:

1. Mantan narapidana narkoba untuk terus melakukan kebaikan khususnya penyuluhan secara konsisten serta mengevaluasi dan melakukan pengembangan akan penyuluhan yang dilakukan. Dengan penyuluhan dapat membantu masyarakat khususnya generasi muda mempertimbangkan keputusan yang akan diambil berdasarkan pengalaman mantan narapidana narkoba.
2. Masyarakat untuk berusaha tidak menganggap sebelah mata kepada mantan narapidana narkoba dan tetap memberikan kesempatan untuk berubah dengan tetap berhati-hati menghadapi mantan narapidana narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Nurmala, I. et al. (2018). *Promosi Kesehatan*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga. [e-book].
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisliatanto, A.G. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Sumber Karya Ilmiah :

- Afani, M. I. B. (2022). *Resiliensi Mantan Narapidana Narkoba Terhadap Stigma Negatif Masyarakat*. Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Andari, A. W., (2022). Pengaruh Resilience dan Burnout Terhadap Organizational Citizenship Behavior Islamic Perspective di Moderasi Work Spirituality. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Cesaviani, M., Apriani, R. (2022). Adaptasi Mantan Narapidana di dalam kehidupan bermasyarakat (studi kasus pada mantan narapidana kasus narkoba di lembaga Pemasyarakatan narkoba kelas II A Cirebon). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 9(2). 657-667.
- Dewi, A.D. dan Taufik. (2022). Resiliensi Anak Yang Pernah Berhadapan Dengan Hukum. Social Work Jurnal. 12(1). 34-44.
- Halimah, A. (2019). *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau. Dapat diakses di: <https://repository.uir.ac.id/10391/1/158110096.pdf>.
- Hanifa. (2022). *Hubungan Antara Emosi Positif Dengan Resiliensi Pada Pengguna Napza Di Rehabilitasi Kota Banda Aceh*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dapat diakses di : Diterbitkan: <https://repository.ar-raniry.ac.id/24886/1/Hanifa%20C%20180901009%20C%20PSI%20C%20PSI%20C%20085296489092.pdf>
- Hartono, R.S. (2021). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas IIB Boyolali. Skripsi

- Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herwina, W., et al. (2022). Strengthening Individual Resilience Through Self-Reliance Building Programs On Prisons. 16(2). 78-89.
- Putri, D.A. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Pasca Rehabilitasi BNN Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dapat diakses di :
<https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/9598/1/Dina%20Andika%20Putri%20-%20Fulltext.pdf>
- Sebayang.S. & Sembiring.J. (2017). Pengaruh Self Esteem Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Karyawan Studi Kasus Di PT. Finnet Indonesia. e-Proceeding of Management. 4(1).337-338.
- Sutoyo, M. D. (2020). *Penerapan Personal Branding Berliana Anggit Tirtanta sebagai Selebgram Beauty Yogyakarta di Media Sosial Instagram*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Syaputri. D.D. (2021). Resiliensi Dan Kebermanfaatan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Journal of multidisciplinary research and development 4. (1). 31-44.
- Warsono dan Shobrianto A. (2023). Proses konsep diri mantan narapidana (Studi anggota komunitas dedikasi mantan narapidana untuk negeri). Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 11(2).429-443.

Drugs Report 2022. Jakarta Timur. Diterbitkan:
<https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2022/07/IDR-2022.pdf>

Sumber Internet :

- Ichsan, E.A. (2021). Dalam sebulan, polisi ungkap 11 kasus narkoba di Tasikmalaya. [online]. Tersedia di :
<https://news.republika.co.id/berita//qq1oaz349/dalam-sebulan-polisi-ungkap-11-kasus-narkoba-di-tasikmalaya>

Sumber Peraturan Pemerintah :

BAB XIII dan BAB XV Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

Sumber Laporan Tahunan BNN RI :

Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional. (2022). *Indonesia*